

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada periode pengamatan dari tahun 2000 sampai dengan 2012, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh nilai tukar, harga minyak mentah, pendapatan nasional, dan krisis ekonomi terhadap ekspor migas, non migas, maupun total ekspor Indonesia ke Jepang. Pengaruh tersebut dilihat berdasarkan sisi permintaan dan penawaran, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Ekspor Migas dan Non Migas Indonesia ke Jepang

a. Faktor Penawaran

- 1) Nilai tukar riil rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor migas dan non migas riil Indonesia ke Jepang pada tahun 2000-2012.
- 2) Harga minyak mentah riil Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor migas dan non migas riil Indonesia ke Jepang pada tahun 2000-2012.
- 3) Krisis ekonomi Indonesia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor migas dan non migas riil Indonesia ke Jepang pada tahun 2000-2012.
- 4) Nilai ekspor migas dan non migas riil Indonesia ke Jepang 1 kuartal sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor migas dan non migas riil Indonesia ke Jepang saat ini pada tahun 2000-2012.

- 5) Nilai tukar riil rupiah, harga minyak mentah riil Indonesia, krisis ekonomi Indonesia, dan nilai ekspor migas dan non migas riil Indonesia ke Jepang 1 kuartal sebelumnya berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap nilai ekspor migas dan non migas riil Indonesia ke Jepang pada tahun 2000-2012.

b. Faktor Permintaan

- 1) Nilai tukar riil yen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai ekspor migas dan non migas riil Indonesia ke Jepang pada tahun 2000-2012.
- 2) Pendapatan nasional riil Jepang berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor migas dan non migas riil Indonesia ke Jepang pada tahun 2000-2012.
- 3) Krisis ekonomi Jepang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor migas dan non migas riil Indonesia ke Jepang pada tahun 2000-2012.
- 4) Nilai ekspor migas dan non migas riil Indonesia ke Jepang 1 kuartal sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor migas dan non migas riil Indonesia ke Jepang saat ini pada tahun 2000-2012.
- 5) Nilai ekspor migas dan non migas riil Indonesia ke Jepang 2 kuartal sebelumnya berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai ekspor migas dan non migas riil Indonesia ke Jepang saat ini pada tahun 2000-2012.

- 6) Nilai tukar riil yen, pendapatan nasional riil Jepang, krisis ekonomi Jepang, nilai ekspor migas dan non migas riil Indonesia ke Jepang 1 kuartal sebelumnya, dan nilai ekspor migas dan non migas riil Indonesia ke Jepang 2 kuartal sebelumnya berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap nilai ekspor migas dan non migas riil Indonesia ke Jepang pada tahun 2000-2012.

2. Ekspor Non Migas Indonesia ke Jepang

a. Faktor Penawaran

- 1) Nilai tukar riil rupiah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai ekspor non migas riil Indonesia ke Jepang pada tahun 2000-2012.
- 2) Harga minyak mentah riil Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor non migas riil Indonesia ke Jepang pada tahun 2000-2012.
- 3) Krisis ekonomi Indonesia berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai ekspor non migas riil Indonesia ke Jepang pada tahun 2000-2012.
- 4) Nilai ekspor non migas riil Indonesia ke Jepang 1 kuartal sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor non migas riil Indonesia ke Jepang saat ini pada tahun 2000-2012.
- 5) Nilai ekspor non migas riil Indonesia ke Jepang 2 kuartal sebelumnya berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai ekspor non migas riil Indonesia ke Jepang saat ini pada tahun 2000-2012.
- 6) Nilai tukar riil rupiah, harga minyak mentah riil Indonesia, krisis ekonomi Indonesia, nilai ekspor non migas riil Indonesia ke Jepang 1 kuartal

sebelumnya, dan nilai ekspor non migas riil Indonesia ke Jepang 2 kuartal sebelumnya berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap nilai ekspor non migas riil Indonesia ke Jepang pada tahun 2000-2012.

b. Faktor Permintaan

- 1) Nilai tukar riil yen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai ekspor non migas riil Indonesia ke Jepang pada tahun 2000-2012.
- 2) Pendapatan nasional riil Jepang berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor non migas riil Indonesia ke Jepang pada tahun 2000-2012.
- 3) Krisis ekonomi Jepang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai ekspor non migas riil Indonesia ke Jepang pada tahun 2000-2012.
- 4) Nilai ekspor non migas riil Indonesia ke Jepang 1 kuartal sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor non migas riil Indonesia ke Jepang saat ini pada tahun 2000-2012.
- 5) Nilai tukar riil yen, pendapatan nasional riil Jepang, krisis ekonomi Jepang, dan nilai ekspor non migas riil Indonesia ke Jepang 1 kuartal sebelumnya berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap nilai ekspor non migas riil Indonesia ke Jepang pada tahun 2000-2012.

3. Ekspor Migas Indonesia ke Jepang

a. Faktor Penawaran

- 1) Nilai tukar riil rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor migas riil Indonesia ke Jepang pada tahun 2000-2012.
- 2) Harga minyak mentah riil Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor migas riil Indonesia ke Jepang pada tahun 2000-2012.

- 3) Krisis ekonomi Indonesia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor migas riil Indonesia ke Jepang pada tahun 2000-2012.
- 4) Nilai tukar riil rupiah, harga minyak mentah riil Indonesia, dan krisis ekonomi Indonesia berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap nilai ekspor migas riil Indonesia ke Jepang pada tahun 2000-2012.

b. Faktor Permintaan

- 1) Nilai tukar riil yen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai ekspor migas riil Indonesia ke Jepang pada tahun 2000-2012.
- 2) Pendapatan nasional riil Jepang berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor migas riil Indonesia ke Jepang pada tahun 2000-2012.
- 3) Krisis ekonomi Jepang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor migas riil Indonesia ke Jepang pada tahun 2000-2012.
- 4) Nilai ekspor migas riil Indonesia ke Jepang 1 kuartal sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor migas riil Indonesia ke Jepang pada tahun 2000-2012.
- 5) Nilai tukar riil yen, pendapatan nasional riil Jepang, krisis ekonomi Jepang, dan nilai ekspor migas riil Indonesia ke Jepang 1 kuartal sebelumnya berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap nilai ekspor migas riil Indonesia ke Jepang pada tahun 2000-2012.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka implikasi dalam penelitian ini adalah:

Nilai tukar riil rupiah terhadap dolar U.S. yang terdepresiasi akan meningkatkan nilai ekspor migas maupun total ekspor Indonesia ke Jepang. Hal tersebut karena komoditi migas dan semua komoditi ekspor secara keseluruhan bukan berasal dari barang modal dan bahan baku yang diimpor, melainkan berasal dari sumber daya yang ada di Indonesia. Kebutuhan Jepang akan sumber daya alam Indonesia, menyebabkan pertumbuhan ekspor migas maupun total ekspor secara keseluruhan ke Jepang terus meningkat setiap tahunnya.

Komoditi non migas yang diekspor ke Jepang berasal dari barang modal dan bahan baku yang diimpor menyebabkan terjadinya "*imported inflation*". Oleh karena itu, terdepresiasinya nilai tukar riil rupiah terhadap dolar U.S. justru akan meningkatkan harga relatif ekspor dan menurunkan daya saing produk ekspor non migas Indonesia di Jepang sehingga nilai ekspor non migas Indonesia ke Jepang mengalami penurunan. Barang modal dan bahan baku yang diimpor dipergunakan Indonesia untuk usaha manufaktur berbasis ekspor non migas ke Jepang. Nilai tukar riil rupiah tidak signifikan terhadap ekspor non migas karena ekspor non migas Indonesia ke Jepang sebagian besar ditopang juga oleh sumber daya alam berbasis non migas, baik pertambangan maupun hasil pertanian. Ekspor non migas hasil pertambangan diantaranya batu bara, barang mineral, nikel, nuklir dll, sedangkan barang non migas hasil pertanian berupa karet, kayu, ikan, hewan berjenis *crustaceae* (misalnya udang) dan *moluscs* dll.

Nilai tukar yen terhadap dolar U.S. yang terdepresiasi maupun terapresiasi, tidak mempengaruhi ekspor Indonesia ke Jepang, baik untuk komoditi migas, non migas, maupun ekspor secara keseluruhan dari Indonesia ke Jepang. Hal tersebut

karena Jepang langsung menggunakan devisanya atau cadangan mata uang dolar U.S. untuk mengimpor barang-barang dari Indonesia tanpa memperhatikan perubahan kurs yen terhadap dolar U.S.. Oleh karena itu, kontribusi dolar U.S. dalam transaksi perdagangan Indonesia mencapai 90% lebih dibandingkan jenis mata uang lainnya.

Peningkatan harga minyak mentah riil Indonesia menyebabkan nilai ekspor migas, non migas, dan total ekspor Indonesia ke Jepang meningkat. Hal tersebut terjadi karena minyak mentah merupakan salah satu dari faktor produksi untuk menghasilkan komoditi migas dan non migas baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, jika harga minyak mentah Indonesia meningkat, maka keuntungan para eksportir akan meningkat pula sehingga para eksportir dari Indonesia akan terdorong untuk meningkatkan jumlah minyak mentah yang ditawarkan dan akhirnya akan meningkatkan nilai ekspor migas, non migas, maupun ekspor secara keseluruhan dari Indonesia ke Jepang. Akan tetapi, peningkatan ekspor tersebut dapat terjadi juga dengan adanya peningkatan harga yang ditawarkan tanpa adanya peningkatan volume barang yang ditawarkan (*ceteris paribus*). Hal tersebut biasanya terjadi karena adanya peningkatan biaya produksi minyak mentah, sehingga mendorong para eksportir untuk menaikkan harganya.

Kenaikan harga tersebut ternyata tidak mengurangi permintaan minyak mentah dari Indonesia justru mengalami peningkatan. Kondisi demikian bisa terjadi jika pembelian minyak mentah Indonesia dilakukan dengan sistem kontrak, sehingga konsumen sulit untuk merespon terhadap perubahan harga. Hal tersebut

juga dapat terjadi karena minyak mentah yang *disupply* Indonesia ke Jepang hanya sebagian kecil total impor minyak mentah Jepang dari seluruh dunia. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase ekspor minyak bumi (*petroleum, crude and partly refined*) Indonesia ke Jepang pada tahun 2010 hanya sebesar 2,34% dibandingkan dengan mitra dagang Jepang lainnya, seperti Saudi Arabia (30,31%), United Arab Emirates (20,79%), Qatar (11,76%), Iran (9,7%), Kuwait (7,38%), Russia (6,75%), dan Oman (3,19%).

Pendapatan nasional riil Jepang mencerminkan tingkat daya beli Jepang terhadap komoditi migas maupun non migas Indonesia. Peningkatan pendapatan nasional Jepang akan meningkatkan permintaan terhadap barang Indonesia, sehingga ekspor Indonesia ke Jepang akan meningkat. Namun kecenderungan Jepang untuk mengimpor barang dari Indonesia (*propensity to import*) tidak sebesar kenaikan pendapatannya. Hal tersebut karena Indonesia bukan merupakan mitra dagang utama Jepang, melainkan salah satu negara berkembang yang *mensupply* bahan baku untuk kegiatan produksi Jepang.

Krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia menyebabkan melemahnya sistem perekonomian dengan ditandai adanya peningkatan inflasi sehingga harga bahan baku untuk kegiatan produksi semakin tinggi. Hal tersebut menyebabkan kurang kompetitifnya harga produk Indonesia di Jepang sehingga nilai ekspor Indonesia ke Jepang mengalami penurunan. Dampak penurunan nilai ekspor yang diakibatkan adanya krisis ekonomi Indonesia hanya berdampak kecil terhadap pasar Jepang karena sistem perdagangan yang digunakan antara Indonesia dengan Jepang tidak hanya secara langsung (*spot*) tetapi juga menggunakan sistem

kontrak, sehingga diperlukan waktu untuk merespon dari adanya krisis tersebut. Pada ekspor non migas Indonesia ke Jepang, krisis ekonomi Indonesia tidak mempengaruhi permintaan dan penawaran secara signifikan karena sistem perdagangan yang dilakukan Indonesia dengan Jepang untuk komoditi non migas, tidak hanya menggunakan sistem kontrak berjangka pendek, tetapi juga dengan menggunakan system kontrak jangka panjang. Komoditi non migas yang diperjualbelikan dengan sistem kontrak jangka panjang biasanya berupa hasil barang tambang seperti nikel, tembaga dll.

Krisis ekonomi yang terjadi di Jepang menyebabkan inflasi di Jepang meningkat sehingga harga barang-barang di Jepang tinggi. Hal tersebut memberikan peluang bagi Indonesia untuk memasarkan barangnya di pasar Jepang dengan harga yang kompetitif. Tetapi tidak demikian keadaannya, justru sebaliknya nilai ekspor migas dan total ekspor Indonesia ke Jepang pada masa krisis ekonomi Jepang cenderung menurun, dikarenakan pada masa itu tidak hanya Jepang yang mengalami krisis, tetapi Indonesia pun mengalami krisis. Krisis tersebut menyebabkan tingginya harga barang ekspor Indonesia, karena adanya peningkatan biaya faktor produksi Indonesia. Sedangkan pada komoditi impor non migas Jepang dari Indonesia tidak mengalami penurunan yang signifikan, karena sistem perdagangan barang non migas yang digunakan antara Jepang dengan Indonesia adalah sistem kontrak berjangka pendek dan jangka panjang. Permintaan Jepang akan komoditi non migas yang diperjualbelikan dengan sistem kontrak jangka panjang biasanya berupa hasil barang tambang seperti nikel, tembaga dll.

Sistem perdagangan yang dilakukan antara Indonesia dengan Jepang untuk komoditi migas sebagian besar adalah *spot* dan *forward* (berjangka pendek). Sedangkan untuk komoditi non migas dan ekspor secara keseluruhan, sebagian besar menggunakan sistem perdagangan berjangka pendek dan jangka panjang. Sistem perdagangan berjangka pendek dapat meningkatkan nilai ekspor migas, non migas, maupun total ekspor. Sedangkan sistem perdagangan jangka panjang antara Indonesia dengan Jepang dapat mengurangi nilai ekspor non migas dan total ekspor Indonesia ke Jepang, sehingga merugikan para eksportir dari Indonesia.

C. Saran

Berdasarkan implikasi dari hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan sebagai salah satu arah kebijakan:

1. Pihak pemerintah maupun pengusaha domestik (swasta) dapat menentukan kebijakan untuk meningkatkan nilai ekspor migas, non migas, maupun ekspor secara keseluruhan Indonesia ke Jepang sesuai dengan hukum pareto, yaitu dengan fokus kepada faktor-faktor yang signifikan, diantaranya nilai tukar riil rupiah terhadap dolar U.S., harga minyak mentah riil Indonesia, pendapatan nasional riil Jepang, dan nilai ekspor Indonesia satu kuartal sebelumnya.
2. Peran pemerintah dalam kebijakan moneter perlu ditingkatkan dengan cara menjaga stabilitas volatilitas dari fluktuasi nilai tukar. Kebijakan pemerintah untuk mendepresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar U.S. kurang tepat, jika tetap dilakukan justru sebaliknya, akan semakin menurunkan nilai ekspor non migas Indonesia ke Jepang, walaupun total ekspor dan nilai ekspor migas

cenderung meningkat. Ketergantungan negara Indonesia terhadap hasil ekspor migas pada tahun 90-an tidak dibenarkan, karena sumber daya migas memiliki sifat tidak dapat diperbaharui atau akan cepat habis. Oleh karena itu, peningkatan peran ekspor non migas saat ini perlu ditingkatkan dengan menentukan nilai tukar yang realistis dan membatasi kegiatan spekulatif mata uang rupiah terhadap dolar U.S.. Kestabilan kurs tersebut akan mengurangi resiko dari adanya ketidakpastian perdagangan internasional antara Indonesia dengan Jepang sehingga meningkatkan kepercayaan para eksportir maupun importir terhadap jual-beli barang Indonesia dan akhirnya akan meningkatkan ekspor migas, non migas, maupun ekspor secara keseluruhan Indonesia di pasar Jepang. Kondisi tersebut dapat dilakukan dengan adanya penekanan terhadap angka *trade off* perdagangan dengan cara meningkatkan elastisitas ekspor maupun impor. Hal tersebut dapat dilakukan dengan merangsang kegiatan untuk melakukan ekspor dengan adanya diversifikasi komoditi dan mengurangi hambatan tarif maupun non tarif dari sisi ekspor maupun impor.

3. Pemerintah juga dapat meningkatkan ekspor dengan cara menyediakan infrastruktur, menggalakkan industri bahan baku Indonesia, kemudahan birokrasi, keringanan pajak terutama barang modal (seperti teknologi) dan bahan baku impor berbasis ekspor.
4. Pihak swasta dapat memaksimalkan harga jual komoditi yang kompetitif di pasar Jepang melalui peningkatan produktivitas dengan cara efisiensi produksi, peningkatan kualitas, diversifikasi produk, dan nilai tambah (*added value*) yang lebih tinggi dibandingkan pesaing.

5. Pihak swasta dapat melakukan perdagangan dengan sistem kontrak berjangka pendek (periode 1 kuartalan) dan menghindari perdagangan dengan sistem kontrak dua kuartalan atau juga berjangka panjang karena dapat mengurangi nilai ekspor.